



Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Metode Keteladanan Guru Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV SD

Susi Susanti ¹ , Linda Mariastuti ²

¹SD Negeri 25 Kinali

²SD Negeri 11 Kinali

Correspondence: susisusanti221094@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received 02 Juni 2025 Revised 26 Juni 2025 Accepted 31 Juli 2025	<p>This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the morals of fourth-grade elementary school students through the teacher role model method in Islamic Religious Education (PAI). The subjects were 25 fourth-grade students at State Elementary School. The research was conducted in two cycles, each cycle consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used were an attitude observation sheet and a student moral questionnaire. The results showed an improvement in students' morals, indicated by an increase in the percentage of students demonstrating politeness, discipline, and responsibility. In the first cycle, the average achievement was 70%, increasing to 85% in the second cycle. Therefore, it can be concluded that the teacher role model method is effective in improving students' morals.</p>
Keyword: Akhlak, Keteladanan, PTK , PAI	



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.
This is an open access article under the CC BY NC license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran PAI memiliki posisi yang sangat strategis karena pada jenjang inilah dasar-dasar keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia mulai ditanamkan secara sistematis. Usia sekolah dasar merupakan periode emas (golden age) perkembangan anak, sehingga pendidikan akhlak harus mendapat perhatian serius dari guru dan orang tua. Akhlak tidak cukup hanya diajarkan melalui teori atau ceramah, tetapi harus diwujudkan melalui pembiasaan dan keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menghadapi krisis akhlak. Fenomena seperti kurang disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, perilaku berkata kasar, saling mengejek, hingga kebiasaan menyepelkan ibadah sering ditemukan di sekolah. Menurut laporan KPAI, masalah pelanggaran norma sosial pada anak usia sekolah dasar cukup tinggi, sebagian besar disebabkan oleh lemahnya penanaman pendidikan karakter sejak dini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Metode keteladanan menjadi salah satu strategi yang paling efektif dalam pendidikan akhlak. Al-Qur'an menegaskan dalam QS. Al- Ahzab ayat 21 bahwa Rasulullah SAW merupakan uswah hasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia. Hadis Nabi juga menyatakan bahwa sesungguhnya beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dengan demikian, pendidikan akhlak pada dasarnya berakar pada

prinsip keteladanan, di mana guru sebagai figur sentral dalam pembelajaran harus mampu menunjukkan perilaku baik yang dapat ditiru siswa.

Tokoh pendidikan Islam klasik seperti Al- Ghazali dan Ibn Miskawaih juga menekankan pentingnya akhlak dalam pendidikan. Al- Ghazali menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui akhlak mulia. Sedangkan Ibn Miskawaih menekankan bahwa akhlak adalah hasil dari pembiasaan yang terus-menerus. Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam membentuk kebiasaan baik siswa melalui contoh nyata.

Namun, realitas menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang menghadapi krisis akhlak. Fenomena seperti kurang disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, perilaku berkata kasar, saling mengejek, hingga kebiasaan menyepelkan ibadah sering ditemukan di sekolah. Menurut laporan KPAI, masalah pelanggaran norma sosial pada anak usia sekolah dasar cukup tinggi, sebagian besar disebabkan oleh lemahnya penanaman pendidikan karakter sejak dini. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada upaya meningkatkan akhlak siswa kelas IV SD melalui metode keteladanan guru dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kualitas Pembelajaran, khususnya dalam aspek penanaman akhlak mulia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas IV SD Negeri 25 Kinali. Instrumen penelitian berupa lembar observasi sikap akhlak (sopan santun, disiplin, tanggung jawab, kejujuran), catatan lapangan, dan dokumentasi. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus.

- 1) Siklus I: Guru memberikan keteladanan dalam sikap sopan santun (salam, senyum, dan sapa) serta kedisiplinan (datang tepat waktu, memulai dan mengakhiri pelajaran sesuai jadwal)
- 2) Siklus II: Guru lebih konsisten memberikan keteladanan dalam tanggung jawab (menyelesaikan tugas tepat waktu), kejujuran, dan sikap saling menghargai. Data dikumpulkan melalui:
 1. Observasi perilaku siswa selama proses pembelajaran dan di luar kelas.
 2. Wawancara dengan guru dan beberapa siswa.
 3. Dokumentasi berupa catatan lapangan dan hasil refleksi guru.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menghitung persentase capaian indikator akhlak siswa pada setiap siklus, kemudian dibandingkan untuk melihat peningkatan

RESULTS AND DISCUSSION

Kondisi awal sebelum tindakan, banyak siswa belum membiasakan salam dan doa sebelum pelajaran, kurang disiplin dalam masuk kelas tepat waktu, serta kurang sopan terhadap guru.

Siklus I

Guru mulai menerapkan keteladanan dengan selalu memberi salam, berdoa bersama, menunjukkan kedisiplinan, serta menggunakan bahasa santun. Hasilnya, sebagian siswa mulai meniru, meski belum konsisten.

Sebelum penerapan metode keteladanan, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IV SD belum terbiasa menunjukkan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa perilaku yang masih muncul antara lain:

1. Siswa sering terlambat masuk kelas dan kurang disiplin dalam mengikuti jadwal pelajaran.
2. Banyak siswa yang berbicara saat guru menjelaskan, sehingga mengganggu proses belajar.
3. Kebiasaan memberi salam atau mengucapkan doa sebelum dan sesudah pelajaran hampir tidak dilakukan.

Sikap sopan santun terhadap guru dan teman sebaya masih rendah; ada yang bersikap kasar atau menyepelkan teman. Kepedulian terhadap kebersihan dan tanggung jawab pribadi terhadap barang-barang sekolah masih minim.

Kondisi ini menjadi latar belakang kuat perlunya metode keteladanan guru. Guru PAI memiliki peran strategis untuk menjadi model perilaku yang baik, sehingga siswa dapat meniru dan membiasakan diri dengan akhlak Islami.

Refleksi Siklus I

Masih ada siswa yang lalai dan belum terbiasa, sehingga guru perlu memperkuat konsistensi dan memberikan penguatan positif.

Siklus II

Guru meningkatkan konsistensi keteladanan, misalnya datang lebih awal, selalu tersenyum, menyapa siswa, dan mengapresiasi perilaku baik. Pada tahap ini, sebagian besar siswa sudah menunjukkan perubahan yang signifikan: lebih disiplin, sopan santun meningkat, serta terbiasa berdoa sebelum dan sesudah kegiatan. Pada siklus II, guru meningkatkan intensitas penerapan keteladanan dengan strategi tambahan:

1. Guru memberikan pujian dan penghargaan sederhana bagi siswa yang menunjukkan akhlak baik, misalnya memberi stiker atau pujian lisan.
2. Guru melibatkan siswa dalam kegiatan pembiasaan akhlak, seperti menjaga kebersihan kelas dan membantu teman yang membutuhkan.
3. Guru melakukan pendekatan personal untuk siswa yang masih kesulitan menyesuaikan diri dengan perilaku baik, misalnya melalui arahan individu atau diskusi ringan.

Hasil observasi pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan. Sekitar 80–85% siswa sudah membiasakan diri memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, datang tepat waktu, serta menunjukkan sopan santun terhadap guru dan teman. Selain itu, siswa mulai menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap kebersihan kelas dan barang-barang pribadi.

Perbandingan antara siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa konsistensi guru dalam memberi teladan, ditambah penguatan positif dan pendekatan individual, dapat meningkatkan efektivitas metode keteladanan

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan keteladanan guru sebagai inti pembinaan akhlak (Al-Ghazali, 2008). Anak-anak belajar dengan meniru perilaku yang mereka lihat; oleh karena itu, guru sebagai model (uswah hasanah) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa.

Selain itu, teori social learning dari Bandura (1977) menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh pengamatan terhadap model. Anak usia sekolah dasar sangat responsif terhadap contoh nyata dibanding sekadar ceramah atau nasihat. Dengan keteladanan guru, perilaku positif dapat diterapkan dan dibiasakan secara berulang hingga menjadi kebiasaan.

Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini. Zubaedi (2011) menekankan pentingnya pembinaan karakter melalui keteladanan guru, sementara Nata (2012) menyebut bahwa pembiasaan perilaku baik di sekolah dapat meningkatkan akhlak siswa secara signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi keteladanan, penguatan positif, dan pendekatan personal sangat efektif dalam membentuk akhlak siswa.

Hasil ini membuktikan bahwa metode keteladanan guru berperan signifikan dalam meningkatkan akhlak siswa. Keteladanan terbukti lebih mudah dipahami siswa dibanding sekadar penjelasan verbal, karena mereka belajar melalui contoh nyata yang ditunjukkan guru dalam keseharian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori keteladanan dalam pendidikan Islam dan penelitian terdahulu. Anak-anak terbukti lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada sekadar perintah atau larangan. Keteladanan guru menjadi stimulus yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak.

Efektivitas metode keteladanan guru Metode keteladanan guru terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan guru yang konsisten menunjukkan perilaku baik, siswa meniru sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya uswah hasanah sebagai strategi pembentukan karakter.

Terlihat adanya peningkatan akhlak siswa dari kondisi awal, siklus I, hingga siklus II. Pada siklus II, sebagian besar siswa telah membiasakan diri memberi salam, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjaga kebersihan kelas, dan bertanggung jawab terhadap barang pribadi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten dengan teladan guru.

Konsistensi guru sebagai faktor kunci Keberhasilan penerapan metode keteladanan sangat bergantung pada konsistensi guru. Guru yang disiplin, sabar, dan konsisten menampilkan perilaku Islami dapat memotivasi siswa untuk meniru. Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1977) bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh observasi terhadap model yang konsisten.

Penguatan positif seperti pujian dan penghargaan sederhana, serta pendekatan individual kepada siswa yang masih kesulitan meniru perilaku baik, meningkatkan efektivitas metode keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi teladan, penguatan, dan bimbingan personal menjadi strategi yang holistik dalam membentuk akhlak.

Secara teoritis, penelitian ini menegaskan kembali relevansi keteladanan guru dalam pendidikan karakter Islami. Secara praktis, guru PAI dapat menerapkan metode ini sebagai strategi utama dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, sekolah dapat mendukung dengan menciptakan lingkungan religius dan membiasakan siswa melakukan kegiatan positif secara rutin.

Penerapan metode keteladanan tidak hanya berdampak pada perilaku jangka pendek, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang religius dan ber karakter. Jika terus diterapkan, metode ini berpotensi menanamkan nilai akhlak mulia yang melekat dalam kehidupan siswa, sehingga membentuk generasi yang beriman, bertakwa, disiplin, sopan santun, dan peduli terhadap sesama serta lingkungan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan guru terbukti efektif dalam meningkatkan akhlak siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui keteladanan yang konsisten, siswa dapat meniru dan membiasakan perilaku Islami seperti disiplin, sopan santun, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menjaga kebersihan, serta bertanggung jawab terhadap barang pribadi. Perbandingan antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan, di mana sebagian besar siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku positif setelah guru menerapkan keteladanan yang disertai penguatan positif dan pendekatan personal.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan dalam pendidikan Islam dan teori social learning Bandura bahwa anak belajar melalui contoh nyata dari model yang konsisten. Secara praktis, guru PAI memiliki peran strategis sebagai teladan utama dalam membentuk akhlak siswa. Konsistensi guru, ditambah dengan strategi pujian, penghargaan sederhana, dan bimbingan personal,

menjadi faktor kunci keberhasilan metode ini. Jika terus diterapkan, metode keteladanan tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di kelas, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang religius, disiplin, dan berkarakter.

REFERENCES

- Al-Ghazali. (2008). *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Depag RI.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Nata, A. (2012). *Pendidikan Islam di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Jakarta: Kenca